

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Seiring dengan peningkatan penduduk Indonesia, yang saat ini sudah mencapai lebih dari 230 juta jiwa, akan semakin bertambah pula kebutuhan pangan, papan, lapangan pekerjaan, dan pendidikan yang harus terpenuhi. Menurut Nasrun (2010), “Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini Indonesia sedang menghadapi masalah keterbatasan kesempatan kerja bagi para lulusan perguruan tinggi. Laporan International Labor Organization (ILO) mencatat jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2009 di Indonesia berjumlah 9,6 juta jiwa (7,6%) dan 10% diantaranya adalah sarjana”. Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia mendukung pernyataan dari ILO tersebut yang menunjukkan sebagian dari jumlah pengangguran di Indonesia adalah mereka yang berpendidikan Diploma atau Akademi dan lulusan Perguruan Tinggi.

Pengangguran umumnya terjadi karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang mampu menyerapnya atau disebabkan keengganan menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri. Sebenarnya, kalau seseorang mampu menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri akan berdampak positif untuk orang lain juga. Banyak lulusan perguruan tinggi yang belum mampu berwirausaha, sedangkan sebuah negara agar bisa maju idealnya memiliki wirausahawan sebanyak 5% dari total penduduknya yang dapat menjadi keunggulan daya saing bangsa. Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia entrepreneur (kewirausahaan).

Fenomena diatas seharusnya dapat dijadikan bahan pemikiran bagaimana agar dapat menciptakan lapangan kerja yang dapat menampung karyawan, tidak lagi berpikir untuk mempersiapkan diri menjadi calon

karyawan yang mencari pekerjaan, terutama bagi individu yang terdidik, misalnya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Perguruan tinggi sebagai lembaga yang menjadi salah satu panutan masyarakat yang dapat mendorong budaya berwirausaha. Perguruan tinggi juga diharapkan mampu menciptakan wirausaha-wirausaha yang handal. Sehingga mampu memberi dorongan niat masyarakat, khususnya mahasiswa untuk berwirausaha. Mahasiswa sebagai komponen masyarakat yang terdidik sebagai harapan dapat membuka lapangan pekerjaan, dengan menumbuhkan minat untuk menjadi pengusaha.

Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan luar negeri, bahkan di beberapa negara pendidikan tersebut telah dilakukan puluhan tahun yang lalu. Misalnya, di negara-negara Eropa dan Amerika Utara pendidikan kewirausahaan sudah dimulai sejak tahun 1970-an. Bahkan di Amerika Serikat lebih dari 500 sekolah sudah mengajarkan mata kuliah kewirausahaan era tahun 1980-an. Sementara itu, di Indonesia pendidikan kewirausahaan baru mulai dibicarakan era tahun 1980-an. Hasilnya kita patut bersyukur bahwa dewasa ini sudah mulai berdiri beberapa sekolah yang memang berorientasi untuk menjadikan mahasiswanya sebagai calon pengusaha unggul setelah pendidikan.

Kewirausahaan merupakan mata kuliah yang harus dipelajari di perguruan tinggi saat ini. Hal ini diharapkan akan dapat semakin menumbuhkan minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Menurut Zimmerer (2008:57), “Kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha)”. Intensi wirausaha (*entrepreneurial intention*) merupakan kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri (Yanto, 1996 dalam Andika dan Madjid, 2012). Intensi mahasiswa untuk berwirausaha menjadi sangat

penting karena dapat menumbuhkan wirausaha-wirausaha baru. Sikap yang diyakini, pertimbangan pasar kerja dan dukungan sosial akan membentuk kecenderungan bagi mahasiswa dalam pengambilan keputusan dalam menentukan karir, yaitu dengan membuka usaha baru tentu sehingga akan menjadi pondasi bagi ekonomi bangsa (Putra, dkk, 2015).

Pengertian minat kewirausahaan yaitu rasa tertariknya seseorang untuk melakukan kegiatan usaha yang mandiri dengan keberanian mengambil resiko. Minat tinggi berarti kesadaran bahwa wirausaha melekat pada dirinya sehingga individu lebih banyak perhatian dan lebih senang melakukan kegiatan wirausaha.

Tidak mudah untuk mengetahui minat mahasiswa terhadap kewirausahaan. Ini dikarenakan adanya perbedaan setiap individu baik motivasinya, karakternya, cita-citanya dan lain-lain yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Dengan perbedaan individu tersebut menyebabkan keinginan dan minat wirausaha bagi mahasiswa berbeda-beda. Ada yang memiliki keinginan dan minat yang besar terhadap wirausaha tapi disisi lain banyak juga dari mereka yang lebih memilih bekerja sebagai pegawai.

Perbedaan minat ini dapat terjadi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa terhadap kewirausahaan, diantaranya adalah *adversity quotient*, keyakinan dari dalam diri sendiri (*self efficacy*), dan *need for achievement* atau motivasi berprestasi untuk menjadi wirausaha.

Menurut Wijaya (2007), *adversity quotient* adalah kemampuan berpikir, mengelola, mengarahkan tindakan yang membentuk pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang berupa tantangan atau kesulitan. Kajian mengenai kewirausahaan pada umumnya dikaitkan dengan permasalahan minimnya minat dan keberanian seseorang untuk mendirikan bisnis yang benar-benar baru (Linan, 2008; Linan & Santos, 2007). Para peneliti di berbagai belahan dunia secara aktif mencoba mencari jawaban mengapa minat seseorang untuk menjadi pengusaha cenderung rendah. Sebagian dari hasil

penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya intensi berwirausaha seperti tingkat daya tahan terhadap tekanan atau *adversity quotient* (Srimulyani, 2013). Penulis memilih meneliti variabel *adversity quotient* karena menjadi seorang wirausaha, kemampuan berpikir, mengelola, dan respon dalam menghadapi masalah atau tantangan kemudian dapat diberdayakan menjadi peluang merupakan hal yang penting yang harus dikuasai.

Sedangkan *self efficacy* menurut Kreitner & Kinicki, 2003 (dalam Engko, 2006) adalah keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu, yang mana seorang mahasiswa harus mempunyai *self efficacy* yang tinggi untuk dapat mencapai karirnya nanti. *Self efficacy* juga merupakan kepercayaan seseorang pada kekuatan diri dalam menjalankan tugas tertentu. Seorang wirausaha sering membuat penilaian sendiri pada keadaan yang tidak menentu, oleh karena itu mereka harus memiliki kepercayaan diri dalam membuat pernyataan, dan keputusan mengenai pengelolaan sumber daya yang mereka miliki. Penulis tertarik menggunakan variabel *self efficacy* karena untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan minatnya, seorang mahasiswa harus dapat secara yakin melihat peluang untuk mencapai tujuannya dan juga harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.

Disamping faktor *adversity quotient* dan *self efficacy*, minat berwirausaha juga dipengaruhi oleh *need for achievement*. Motivasi berprestasi yang ada dalam diri seseorang akan menjadi pendorong untuk dapat menguasai, memanipulasi, atau mengatur lingkungan sosial maupun fisik disekitarnya (Kalyani & Kumar, 2011). Dalam tulisannya, Setyawan (2009) berpendapat bahwa tingkat *need for achievement* akan membuat seseorang mampu mengatasi segala rintangan, menghasilkan kualitas kerja yang tinggi, serta dapat bersaing untuk menjadi yang terbaik. Penulis tertarik meneliti variabel *need for achievement* terhadap minat kewirausahaan karena motivasi berprestasi merupakan usaha untuk mencapai kesuksesan dalam sebuah persaingan. Hal tersebut baiknya

dimiliki oleh seseorang yang ingin menjadi wirausahawan dan untuk meningkatkan minat berwirausaha. Persaingan dalam dunia kewirausahaan akan sangat ketat, oleh karena itu motivasi berprestasi menjadi hal yang penting untuk dimiliki seorang wirausahawan untuk menjadi tolok ukur seberapa sukses usaha yang dilakukan.

Berdasarkan uraian dari penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Adversity Quotient, Self Efficacy, dan Need for Achievement terhadap Intensi Kewirausahaan (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yang mengambil Konsentrasi Kewirausahaan Angkatan 2014-2015)”**. Alasan saya memilih mahasiswa Program Studi Manajemen yang mengambil Konsentrasi Kewirausahaan Angkatan 2014-2015 Universitas Katolik Soegijapranata adalah karena diperkirakan dapat mewakili masalah pokok dalam penelitian ini, dan juga dapat mewakili mahasiswa manajemen lain. Selain itu karena Program Studi Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata sudah mendapatkan Akreditasi A yang sangat layak untuk dijadikan objek penelitian. Mahasiswa Manajemen yang mengambil Konsentrasi Kewirausahaan Angkatan 2014-2015 juga mempunyai jumlah yang sangat cukup untuk dijadikan objek penelitian.

1.2 RUMUSAN MASALAH

- a. Bagaimana pengaruh *adversity quotient* terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa?
- b. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa?
- c. Bagaimana pengaruh *need for achievement* terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa?

- d. Berapa besar pengaruh yang dihasilkan oleh *adversity quotient*, *self efficacy*, dan *need for achievement* dalam membentuk intensi kewirausahaan?

1.3 TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu. Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *adversity quotient* terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa
- b. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa
- c. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *need for achievement* terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa
- d. Mengetahui seberapa besar pengaruh yang dihasilkan oleh *adversity quotient*, *self efficacy*, dan *need for achievement* dalam membentuk intensi kewirausahaan

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Praktis
Hasil penelitian ini untuk dapat dipergunakan sebagai masukan bagi pihak mahasiswa terutama dalam meningkatkan keinginan berwirausaha terkait dengan *adversity quotient*, *self efficacy*, dan *need for achievement*.
- b. Manfaat Teoritis
Diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam memahami disiplin ilmu manajemen kewirausahaan serta sebagai bahan penunjang untuk penelitian selanjutnya.